



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Era Digital

Yeti Hartati

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: hetitriaprija@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' morals in the digital era. The rapid development of information and communication technology has significantly influenced students' behavior, mindset, and social interactions, requiring Islamic Religious Education teachers to implement adaptive and relevant moral development strategies. Islamic Religious Education teachers play not only the role of delivering learning materials but also serve as mentors, motivators, role models, and supervisors in shaping students' character and morality. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers have an important role in fostering students' morals through exemplary behavior, habituation of religious practices, giving advice, supervising the use of digital media, and strengthening Islamic values in daily life. In addition, collaboration among teachers, parents, and the school environment supports the success of students' moral development in the digital era. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is essential in shaping a generation with noble character, strong morality, and the ability to use technology wisely in accordance with Islamic values.

Keywords: character education, digital era, Islamic Religious Education teacher, moral development, student morality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial peserta didik, sehingga menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki strategi pembinaan akhlak yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pengawas dalam membentuk karakter serta moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pemberian nasihat, pengawasan penggunaan media digital, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa di era digital. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam

membentuk generasi yang berakhlakul karimah, berkarakter, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam.

Kata kunci: akhlak siswa, era digital, guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan akhlak, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif terhadap perilaku dan akhlak siswa, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku individualis, penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membina dan membentuk akhlak siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus digitalisasi (Khoiriyah, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Menurut konsep pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan moral siswa pada era digital saat ini (Safiqo & Ghofur, 2025).

Era digital memberikan tantangan baru dalam proses pembinaan akhlak siswa. Kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terfilter menyebabkan peserta didik lebih rentan terpapar konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Penggunaan media sosial secara berlebihan juga berpotensi memengaruhi perilaku siswa, seperti munculnya sikap kurang sopan, rendahnya empati sosial, perilaku konsumtif, hingga menurunnya kedisiplinan belajar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan moral yang baik. Oleh karena

itu, guru PAI dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak dengan perkembangan teknologi agar pendidikan agama tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Haidar & Maulani, 2025).

Secara teoritis, peran guru dalam pendidikan Islam mencakup fungsi sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pembina), muaddib (pendidik akhlak), dan uswah hasanah (teladan). Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, guru PAI dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Kompetensi digital guru menjadi bagian penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di era modern. Penelitian mengenai kompetensi digital pendidik juga menunjukkan bahwa kemampuan teknologi guru berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan dan pembentukan perilaku peserta didik (Hizam et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah menjelaskan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan pengarah dalam membangun akhlak mulia siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa. Selain itu, penelitian Kasnuri menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media digital secara bijaksana serta mampu menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru PAI juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang edukatif dan menarik bagi peserta didik (Hizam et al., 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Haidar dan Maulani menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa di era digital dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius, penguatan nilai moral, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan sekolah secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian Safiqo dan Ghofur menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing spiritual dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media digital yang positif (Haidar & Maulani, 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembinaan akhlak telah banyak dilakukan, kajian mengenai pembinaan akhlak siswa di era digital masih relevan untuk diteliti lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi digital terus mengalami perubahan yang cepat dan memberikan tantangan baru terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan strategi pembinaan yang berbeda-beda dalam menghadapi pengaruh digitalisasi terhadap akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam serta menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat (Rizani & Sholeh, 2026)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku, serta strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Menurut (Moleong, 2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk perilaku dan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Penelitian terdahulu oleh (Khoriah et al., 2026), juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam menggali data mengenai perilaku, pembinaan moral, dan keteladanan guru dalam lingkungan sekolah.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di era digital. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan fakta, kondisi, dan fenomena yang terjadi di lapangan secara objektif sesuai dengan data

penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022), metode deskriptif dalam penelitian pendidikan digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena sosial secara faktual dan akurat berdasarkan hasil pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI, strategi pengawasan penggunaan media digital oleh siswa, serta bentuk keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendekatan serupa juga digunakan oleh (Safiqo & Ghofur, 2025), dalam penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode deskriptif mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pembinaan moral peserta didik di sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak di sekolah. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan karena informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak siswa di era digital. Menurut (Arikunto, 2018), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Penggunaan teknik ini juga diterapkan dalam penelitian (Haidar & Maulani, 2025), yang mengkaji pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam berbasis digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan informan secara purposif mampu menghasilkan data yang lebih valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan penggunaan media digital, dan interaksi guru dengan siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan akhlak siswa di era digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan sekolah, program pembinaan karakter, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell, 2024), kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut juga digunakan dalam penelitian Kasnuri mengenai pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena sosial secara langsung di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lincoln dan Guba, triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya. Pendekatan triangulasi juga diterapkan dalam penelitian mengenai pendidikan karakter Islam di era digital yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hasanah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data secara menyeluruh mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. Model analisis interaktif dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan model analisis Miles dan Huberman juga diterapkan dalam penelitian Khoiriyah mengenai pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam berbasis digital.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang sistematis, serta analisis data yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa di era digital. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator, pengawas, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, guru PAI melakukan berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku religius, pemberian nasihat, pengawasan penggunaan media digital, serta penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku siswa di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khoriah et al., 2026), yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun akhlak mulia siswa melalui pendekatan keteladanan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan mengucapkan salam dan bersikap sopan terhadap guru maupun sesama siswa. Guru PAI menilai bahwa pembiasaan perilaku religius secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan tersebut menjadi upaya preventif dalam mengurangi pengaruh negatif penggunaan media digital terhadap perilaku siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Tuhepaly et al., n.d.), keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan atau *uswah hasanah* bagi siswa dalam penggunaan teknologi digital secara bijaksana. Guru memberikan contoh perilaku positif dalam menggunakan media sosial, seperti menghindari penyebaran informasi hoaks, menjaga etika komunikasi digital, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif dan keagamaan. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam memanfaatkan media digital. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami pentingnya menjaga etika digital ketika guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Al-Fatih et al., 2025), juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai *role model* dalam membentuk perilaku digital siswa.

melalui keteladanan dan konsistensi perilaku di lingkungan sekolah maupun media sosial.

Selain keteladanan, guru PAI juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh siswa. Pengawasan dilakukan melalui pengarahan terkait penggunaan gawai, media sosial, dan akses informasi di internet. Guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak positif dan negatif teknologi digital, terutama terkait konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Guru juga mengingatkan siswa untuk menggunakan media digital sebagai sarana belajar dan pengembangan diri, bukan sebagai media yang dapat merusak akhlak dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengakui bahwa pengawasan terhadap penggunaan media digital menjadi tantangan tersendiri karena siswa memiliki akses teknologi yang sangat luas di luar lingkungan sekolah. Hasil yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak siswa. Guru menggunakan video pembelajaran Islami, presentasi digital, serta media sosial edukatif untuk menyampaikan materi agama secara lebih menarik dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi tersebut membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik generasi digital saat ini. Temuan ini relevan dengan penelitian (Haidar & Maulani, 2025), yang menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendukung efektivitas pembinaan karakter dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi perilaku siswa di luar sekolah, terutama dalam penggunaan media digital di rumah. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pertemuan wali murid, komunikasi melalui media daring, serta pemberian arahan mengenai pendidikan karakter siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, proses pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rizani & Sholeh, 2026) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa di era digital membutuhkan sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam proses pembinaan akhlak siswa di era digital. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kontrol penggunaan gawai dan media sosial oleh sebagian orang tua di rumah. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan mudahnya akses terhadap konten negatif di internet juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI mengakui bahwa perkembangan teknologi digital yang sangat cepat membuat proses pengawasan terhadap perilaku siswa menjadi lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi digital dan kemampuan komunikasi yang baik agar mampu mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Penelitian (Safiqo & Ghofur, 2025), juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru dan lemahnya pengawasan penggunaan gawai menjadi hambatan dalam pembinaan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa di era digital melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pengawasan penggunaan media digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif. Selain itu, keberhasilan pembinaan akhlak siswa juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membangun karakter siswa yang religius dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, peran guru PAI tetap menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam (Khoriah et al., 2026).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina akhlak siswa di era digital. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama secara teoritis, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengawasan moral, dan pemberian keteladanan kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru merupakan figur sentral yang bertugas membimbing siswa agar memiliki akhlakul karimah dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai mu'allim, murabbi, dan uswah hasanah dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025).

Keteladanan guru PAI menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku siswa di era digital. Berdasarkan hasil penelitian, siswa cenderung lebih mudah

meniru perilaku dan sikap guru yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal. Guru yang menunjukkan perilaku santun, disiplin, serta bijak dalam menggunakan media digital memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam konteks era digital, keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam aktivitas digital dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu menjaga konsistensi perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Temuan ini mendukung penelitian (Al-Fatih et al., 2025), yang menyatakan bahwa guru PAI sebagai role model memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan etika digital dan moral siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan perilaku religius juga menjadi strategi efektif dalam membina akhlak siswa. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, berdoa sebelum pembelajaran, dan membiasakan sikap sopan santun merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan tersebut mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa. Dalam teori behavioristik, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola perilaku yang menetap pada individu. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam pendidikan Islam. Penelitian (Tuhepaly et al., n.d.), juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius dan pemberian teladan merupakan strategi utama guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah.

Pengawasan penggunaan media digital oleh guru PAI juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak siswa di era modern. Perkembangan teknologi digital memberikan akses yang sangat luas kepada siswa terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tanpa pengawasan yang baik, siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi mengenai etika digital, penggunaan media sosial secara bijaksana, serta pentingnya menyaring informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari guru cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital. Penelitian (Kasnuri, 2025), juga menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan moral akibat perkembangan teknologi digital.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembinaan akhlak siswa. Guru PAI yang mampu mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran dinilai lebih mudah menarik

perhatian siswa dan menyampaikan materi agama secara kontekstual. Penggunaan video Islami, media presentasi digital, dan platform pembelajaran daring membantu siswa memahami nilai-nilai moral dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dalam teori pembelajaran modern, penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Haidar & Maulani, 2025), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan religiusitas siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pembinaan akhlak siswa di era digital. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai dan media sosial oleh anak di rumah. Banyak siswa yang menggunakan teknologi tanpa pendampingan sehingga rentan terpapar konten negatif dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menyebabkan guru harus terus meningkatkan kompetensi digital agar mampu mengikuti perubahan zaman dan memahami karakteristik generasi digital saat ini. Penelitian (Safiqo & Ghofur, 2025), juga menemukan bahwa rendahnya literasi digital guru dan lemahnya kontrol penggunaan media sosial menjadi hambatan dalam pembinaan karakter religius siswa.

Keberhasilan pembinaan akhlak siswa di era digital juga memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa tanpa dukungan orang tua dan lingkungan sosial yang positif. Kolaborasi tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan melalui berbagai program pembinaan karakter dan pengawasan penggunaan media digital. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, proses pembinaan akhlak siswa akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa di era digital melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pengawasan penggunaan media digital, dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru PAI dituntut mampu menjadi pendidik yang adaptif, profesional, dan memiliki kompetensi digital yang baik agar pembinaan akhlak siswa tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tetap memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang

religius, berkarakter, dan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana di era digital modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa di era digital. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku religius, pemberian nasihat, keteladanan sikap, pengawasan penggunaan media digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif dan bernilai Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di era digital dapat berjalan secara efektif apabila guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi serta karakteristik generasi digital. Keteladanan guru dalam penggunaan media sosial dan teknologi secara bijaksana menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Selain itu, pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan dukungan dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial. Kurangnya pengawasan penggunaan media digital oleh keluarga serta pengaruh lingkungan menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter siswa di era modern. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tetap menjadi figur sentral dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam serta menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam

meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, M. L., Kustati, M., & Bashori. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12, 270–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.64540/k6hhzx55>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. 3, 234–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Hizam, S. M., Akter, H., Sentosa, I., & Ahmed, W. (2021). *Digital competency of educators in the virtual learning environment: a structural equation modeling analysis*. 704, 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. 3(1), 31–36.
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. 9, 230–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247>
- Khoriah, A., Saebah, N., Asyifah, A., & Zein, K. N. (2026). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. 7(02), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v7i2.9643>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://library.unismuh.ac.id>
- Rizani, W., & Sholeh, M. (2026). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 05(02), 88–94.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Tuhepaly, P. P., Tang, A. G., & Ambo. (n.d.). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Muhammadiyah 2 Aimas Putri. 3(1), 315–323.